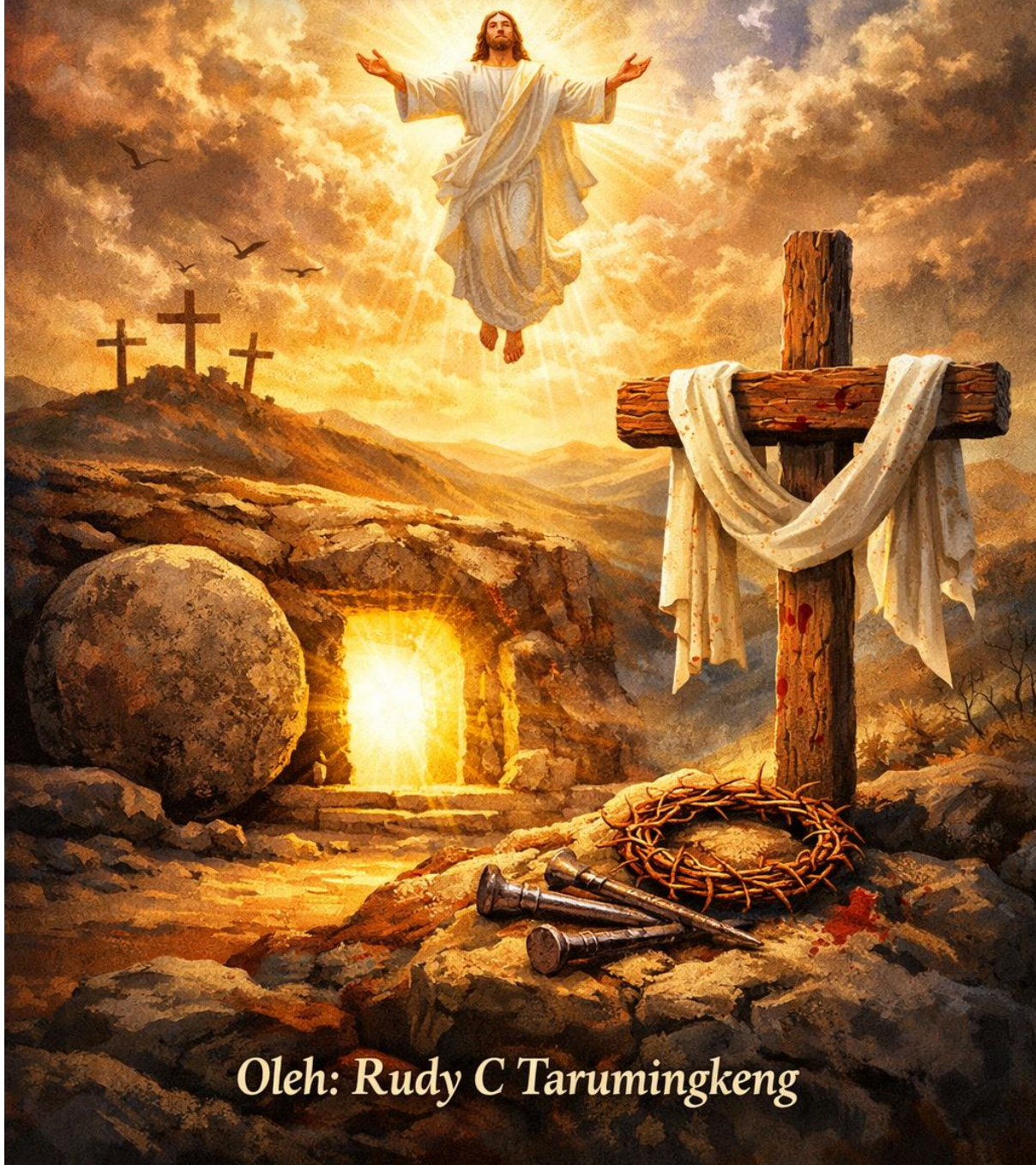


Renungan **PASKAH**



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

AI - Data Analyst dan Ketua Senat Akademik IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

Bogor, Indonesia

16 Maret 2026

Dari Kubur yang Tertutup Menuju Hidup yang Terbuka

Tema: *Kristus bangkit, maka harapan tidak pernah mati*

Bacaan utama: Yohanes 20:1–18

Ayat kunci:

“Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, ia telah bangkit.” (Lukas 24:5–6)

Pendahuluan

Saudara-saudari yang terkasih di dalam Tuhan, setiap kali kita memasuki masa Paskah, kita sedang diajak kembali kepada pusat iman Kristen. Paskah bukan sekadar hari raya gerejawi, bukan hanya momen liturgis yang diisi dengan lagu-lagu kemenangan, pakaian yang rapi, atau ibadah yang khidmat. Paskah adalah berita agung tentang tindakan Allah yang paling menentukan dalam sejarah keselamatan: **Yesus Kristus yang disalibkan itu telah bangkit dari antara orang mati.**

Kebangkitan Kristus adalah inti Injil. Tanpa kebangkitan, salib hanya akan menjadi lambang tragedi. Tanpa kebangkitan, kematian Yesus hanya akan dibaca sebagai akhir yang menyedihkan dari seorang guru besar.

Tanpa kebangkitan, iman Kristen tidak mempunyai dasar yang kokoh. Itulah sebabnya Rasul Paulus berkata:

“Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.” (1 Korintus 15:14)

Artinya, kebangkitan bukan tambahan kecil dalam iman Kristen. Kebangkitan adalah fondasi. Kebangkitan adalah titik balik. Kebangkitan adalah kemenangan Allah atas dosa, maut, dan kuasa kegelapan.

Namun, renungan Paskah tidak berhenti pada pengakuan doktrinal. Paskah harus menyentuh hati, membentuk cara pandang, dan memperbaiki hidup kita. Pertanyaannya bukan hanya: “Apakah Kristus bangkit?” tetapi juga: **“Apa makna kebangkitan Kristus bagi hidup saya hari ini?”** Apa arti Paskah bagi orang yang sedang lelah? Apa arti kebangkitan bagi mereka yang sedang berduka? Apa arti kubur kosong bagi keluarga yang retak, bagi pelayanan yang lesu, bagi hati yang merasa gagal, dan bagi jiwa yang mulai kehilangan pengharapan?

Di sinilah Paskah menjadi sangat relevan. Sebab Kristus tidak bangkit hanya untuk menjadi berita masa lalu. Ia bangkit untuk menjadi **Tuhan yang hidup bagi umat-Nya hari ini.**

1. Paskah Dimulai dari Realitas Penderitaan

Kita tidak dapat memahami kemuliaan Paskah tanpa lebih dahulu melihat gelapnya Jumat Agung. Sebelum ada kubur kosong, ada salib. Sebelum ada kemenangan, ada penderitaan. Sebelum ada sukacita kebangkitan, ada air mata, darah, hinaan, dan kesakitan.

Yesus tidak menjalani jalan yang mudah. Ia dikhianati oleh Yudas, disangkal oleh Petrus, ditinggalkan oleh murid-murid-Nya, difitnah oleh para pemimpin agama, diadili secara tidak adil, dicambuk, dimahkotai duri, dipaksa memikul salib, dan akhirnya mati dalam penderitaan yang dahsyat. Nabi Yesaya telah menubuatkan hal itu:

“Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang

mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.” (Yesaya 53:5)

Paskah tidak meniadakan kenyataan penderitaan. Justru Paskah lahir dari tengah penderitaan. Ini penting untuk kita renungkan. Sebab banyak orang berpikir bahwa jika Tuhan mengasihi, maka hidup akan bebas dari luka. Jika beriman, maka segala sesuatu akan mulus. Jika berdoa, maka tidak akan ada tangis. Tetapi kisah Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah tidak selalu membebaskan kita dari salib, melainkan menyertai kita **melalui** salib menuju kemuliaan.

Dalam hidup kita pun demikian. Ada masa ketika kita berada dalam “Jumat Agung” pribadi. Ada air mata yang tidak dilihat orang lain. Ada pergumulan batin yang tidak mudah diceritakan. Ada keluarga yang retak, sakit penyakit yang berkepanjangan, pekerjaan yang berat, pelayanan yang melelahkan, atau penyesalan yang terus menghantui. Pada saat-saat seperti itu, kita sering bertanya: “Tuhan, di mana Engkau?”

Paskah menjawab: **Tuhan ada di sana.** Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang pernah menderita. Ia bukan Allah yang jauh dari luka manusia. Ia adalah Kristus yang pernah menangis, terluka, dan mati. Karena itu Ibrani 4:15 berkata:

“Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita.”

Betapa menghiburkan ayat ini. Tuhan memahami kita, bukan hanya secara ilahi, tetapi juga secara eksistensial. Ia mengetahui rasa sakit. Ia mengetahui kesendirian. Ia mengetahui apa artinya ditolak. Maka ketika kita datang kepada-Nya dalam penderitaan, kita tidak datang kepada Pribadi yang asing terhadap luka. Kita datang kepada Juruselamat yang mengenal luka dari dekat.

2. Kubur Kosong Menyatakan bahwa Kematian Bukan Akhir

Pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, Maria Magdalena datang ke kubur dan mendapati batu sudah terguling. Kubur itu kosong. Yang tadinya tampak selesai, ternyata belum selesai. Yang tampaknya final, ternyata bukan akhir.

Yohanes 20:1 berkata:

“Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu dan ia melihat, bahwa batu telah diambil dari kubur.”

Perhatikan frasa ini: **“ketika hari masih gelap.”** Ini bukan hanya keterangan waktu, tetapi juga gambaran suasana batin. Maria datang dalam gelap—gelap secara fisik, juga gelap secara emosional. Ia datang dengan hati yang kehilangan harapan. Ia datang ke tempat kematian, bukan ke tempat kemenangan. Tetapi justru di tengah gelap itulah Allah menyatakan terang-Nya.

Ini adalah pesan besar Paskah: **Allah mampu bekerja bahkan ketika hidup kita masih terasa gelap.** Kadang-kadang kita berharap Tuhan bekerja setelah semua menjadi jelas. Tetapi Tuhan sering bekerja justru ketika kita belum mengerti apa-apa. Maria datang dengan air mata, bukan dengan sorak kemenangan. Namun perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit mengubah seluruh hidupnya.

Kubur kosong menyatakan bahwa kematian tidak mempunyai kata terakhir. Dosa tidak mempunyai kemenangan terakhir. Iblis tidak mempunyai kuasa terakhir. Kegelapan tidak mempunyai pemerintahan terakhir. Yang terakhir adalah Allah. Yang terakhir adalah hidup. Yang terakhir adalah kemenangan Kristus.

Rasul Paulus berkata:

“Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Korintus 15:55)

Ayat ini bukan kalimat puitis belaka. Ini adalah deklarasi kemenangan. Dalam kebangkitan Yesus, maut kehilangan kuasanya. Maut masih ada sebagai realitas biologis, tetapi tidak lagi menjadi penguasa terakhir atas orang percaya. Sebab Kristus telah bangkit sebagai “buah sulung” dari mereka yang telah meninggal (1 Korintus 15:20). Itu berarti kebangkitan-Nya menjadi jaminan bahwa hidup kekal sungguh nyata bagi orang yang ada di dalam Dia.

Bagi orang percaya, ini menghadirkan pengharapan besar. Kita tidak memandang hidup hanya dari sudut dunia sekarang. Kita memandang hidup dari terang kekekalan. Dunia ini penting, tetapi bukan akhir. Penderitaan itu nyata, tetapi bukan tujuan akhir. Kematian itu menyakitkan, tetapi bukan penutup cerita bagi orang yang percaya kepada Kristus.

3. Kristus yang Bangkit Memanggil Kita Secara Pribadi

Salah satu bagian yang paling menyentuh dari kisah Paskah adalah saat Yesus memanggil Maria Magdalena dengan namanya.

“Kata Yesus kepadanya: ‘Maria!’ Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani: ‘Rabuni!’” (Yohanes 20:16)

Maria sebelumnya menangis. Ia melihat kubur kosong, tetapi belum mengerti. Ia bahkan mengira Yesus adalah penjaga taman. Mengapa? Karena dukacita sering membuat mata rohani kita kabur. Kesedihan yang mendalam dapat membuat kita sulit mengenali karya Tuhan yang sebenarnya sudah hadir di dekat kita.

Namun ketika Yesus memanggil namanya, segalanya berubah. Dalam sekejap, dukacita digantikan oleh pengenalan. Tangis digantikan oleh sukacita. Kebingungan digantikan oleh kepastian.

Inilah keindahan Paskah: Kristus yang bangkit bukan hanya fakta teologis, tetapi Pribadi yang hidup dan memanggil umat-Nya secara pribadi.

Banyak orang tahu cerita Paskah, tetapi belum sungguh mengenal Kristus yang bangkit secara pribadi. Mereka tahu tentang gereja, tentang liturgi, tentang doktrin, bahkan tentang ayat-ayat Alkitab, tetapi hati mereka belum benar-benar disentuh oleh panggilan Kristus. Padahal inti iman bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan, melainkan relasi dengan Tuhan.

Yesus berkata:

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku.” (Yohanes 10:27)

Dalam dunia yang penuh suara bising, Paskah mengajak kita mendengar kembali suara Kristus. Dalam dunia yang dipenuhi informasi, Kristus ingin memberi transformasi. Dalam dunia yang cepat dan gaduh, Kristus memanggil nama kita dengan kasih, dengan pengampunan, dengan tujuan baru.

Bisa jadi hari ini ada orang yang hadir dalam ibadah atau membaca renungan ini dengan hati yang letih. Saudara masih datang kepada Tuhan, tetapi di dalam diri ada banyak pertanyaan. Ada rasa kecewa. Ada kepenatan. Ada keraguan. Ketahuilah: Kristus yang bangkit masih memanggil nama saudara. Ia tidak melupakan saudara. Ia tidak salah alamat. Ia mengenal tangis yang tidak terdengar oleh siapa pun.

4. Kebangkitan Kristus Mengubah Ketakutan Menjadi Keberanian

Setelah kematian Yesus, para murid hidup dalam ketakutan. Mereka bersembunyi. Mereka bingung. Harapan mereka seolah runtuh. Dunia mereka terguncang. Tetapi setelah mereka berjumpa dengan Kristus yang bangkit, mereka berubah secara radikal. Orang-orang yang tadinya takut menjadi saksi yang berani. Orang-orang yang tadinya bersembunyi menjadi pemberita Injil yang melintasi batas-batas.

Mengapa perubahan itu terjadi? Karena mereka tidak lagi hanya memegang kenangan tentang Yesus, tetapi berjumpa dengan **Yesus yang hidup**.

Dalam Yohanes 20:19, para murid berkumpul dengan pintu-pintu terkunci karena takut kepada orang-orang Yahudi. Tetapi Yesus datang dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata:

"Damai sejahtera bagi kamu!"

Paskah membawa damai yang baru. Bukan damai semu karena masalah hilang, tetapi damai karena Kristus hadir. Dalam bahasa Injil, damai bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi keutuhan hidup di bawah kehadiran Allah.

Sering kali yang mengunci hidup kita bukan pintu rumah, melainkan pintu hati. Kita terkunci oleh ketakutan akan masa depan. Terkunci oleh

trauma masa lalu. Terkunci oleh rasa tidak layak. Terkunci oleh kegagalan, rasa malu, atau dosa yang belum dibereskan. Namun Kristus yang bangkit sanggup masuk ke ruangan-ruangan tertutup dalam hidup kita dan berkata, "Damai sejahtera bagi kamu."

Itulah sebabnya 2 Timotius 1:7 mengingatkan:

"Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban."

Paskah bukan hanya penghiburan, tetapi juga pemberdayaan. Kristus tidak membangkitkan kita untuk kembali hidup dalam ketakutan lama. Ia membangkitkan kita untuk hidup dalam keberanian iman. Keberanian untuk mengampuni. Keberanian untuk memulai lagi. Keberanian untuk setia. Keberanian untuk bersaksi. Keberanian untuk berdiri di pihak kebenaran walau tidak populer.

5. Paskah Harus Terlihat dalam Hidup yang Diperbarui

Makna Paskah yang sejati tidak berhenti pada pengakuan mulut, tetapi harus tampak dalam pembaruan hidup. Orang yang percaya kepada Kristus yang bangkit dipanggil untuk hidup sebagai manusia baru.

Rasul Paulus berkata:

"Karena itu kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru." (Roma 6:4)

Hidup baru itu bukan teori. Hidup baru harus nyata dalam karakter, perkataan, keputusan, dan relasi kita. Paskah harus terlihat dalam keluarga, dalam tempat kerja, dalam pelayanan, dan dalam cara kita memperlakukan sesama.

Orang yang sungguh diubah oleh Kristus yang bangkit tidak dapat terus memelihara kebencian seolah itu hal biasa. Ia tidak dapat terus bermain-main dengan dosa sambil bernyanyi tentang kemenangan. Ia

tidak dapat terus hidup dalam keegoisan sambil berkata bahwa Kristus adalah Tuhan. Paskah memanggil kita kepada pertobatan yang nyata.

Kolose 3:1–2 berkata:

“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.”

Ini bukan berarti kita mengabaikan dunia. Sebaliknya, ini berarti kita hidup di dunia dengan orientasi surgawi. Kita bekerja dengan integritas. Kita melayani dengan kasih. Kita berbicara dengan kebenaran. Kita memimpin dengan kerendahan hati. Kita membangun rumah tangga dengan pengampunan. Kita menanggung penderitaan dengan pengharapan.

Paskah yang otentik selalu menghasilkan etika kebangkitan: hidup yang semakin serupa dengan Kristus.

6. Gereja Dipanggil Menjadi Saksi Kebangkitan

Maria Magdalena setelah berjumpa dengan Tuhan tidak berhenti pada pengalaman pribadi. Ia pergi dan memberitakan kepada murid-murid: “Aku telah melihat Tuhan!” (Yohanes 20:18). Pengalaman Paskah sejati selalu mendorong kesaksian.

Gereja bukan hanya komunitas yang mengingat peristiwa kebangkitan, tetapi komunitas yang **menyaksikan** kuasa kebangkitan. Dunia sekarang penuh dengan keputusan, polarisasi, ketidakjujuran, dan luka sosial. Dalam suasana seperti itu, gereja dipanggil menjadi tanda harapan.

Kisah Para Rasul 1:8 berkata:

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku.”

Menjadi saksi bukan hanya berkhotbah di mimbar. Menjadi saksi berarti menghadirkan karakter Kristus dalam dunia nyata. Di rumah, di kampus, di kantor, di tengah masyarakat, dan dalam relasi sehari-hari. Dunia membutuhkan lebih dari sekadar kata-kata keagamaan; dunia

membutuhkan orang-orang yang hidupnya menunjukkan bahwa Kristus benar-benar hidup.

Pada titik ini, Paskah menjadi sangat praktis. Apakah kebangkitan Kristus membuat kita lebih lembut? Lebih jujur? Lebih pengampun? Lebih berani berdiri di pihak yang benar? Lebih peduli kepada orang kecil? Lebih teguh dalam iman? Lebih rendah hati dalam keberhasilan? Lebih sabar dalam penderitaan?

Kalau semua itu mulai bertumbuh, maka Paskah bukan hanya diperingati, tetapi dihidupi.

Penutup

Saudara-saudari yang terkasih, pesan Paskah sangat jelas: **salib bukan akhir, kubur bukan penutup, dan kematian bukan pemenang.** Kristus telah bangkit. Dan karena Ia bangkit, orang percaya mempunyai alasan untuk berharap kembali.

Bagi yang lelah, kebangkitan berkata: masih ada kekuatan.

Bagi yang berduka, kebangkitan berkata: masih ada penghiburan.

Bagi yang jatuh, kebangkitan berkata: masih ada pemulihan.

Bagi yang takut, kebangkitan berkata: masih ada damai.

Bagi yang merasa masa depannya tertutup, kebangkitan berkata: batu itu dapat terguling.

Maka marilah kita tidak berhenti pada perayaan lahiriah. Marilah kita datang kepada Kristus yang hidup. Marilah kita menyerahkan beban, luka, dosa, dan ketakutan kita kepada-Nya. Marilah kita membiarkan kuasa kebangkitan-Nya memperbarui hidup kita.

Sebab iman Kristen berdiri di atas satu kabar yang tidak tergoyahkan: **Kristus telah bangkit. Sungguh, Ia telah bangkit.**

Doa Penutup

Tuhan Yesus Kristus,

kami bersyukur kepada-Mu karena melalui Paskah kami diingatkan kembali bahwa Engkau adalah Tuhan yang hidup. Engkau telah menanggung penderitaan kami di kayu salib, Engkau telah mati untuk

menebus dosa-dosa kami, dan Engkau telah bangkit untuk memberi kami hidup yang baru.

Pada saat ini kami datang dengan segala keadaan kami. Ada di antara kami yang sedang lelah, kuatir, terluka, dan bingung. Ada yang sedang memikul beban keluarga, pergumulan pekerjaan, sakit penyakit, atau pergumulan batin yang tidak diketahui orang lain. Ada pula yang datang dengan hati yang kering, iman yang lemah, dan pengharapan yang hampir padam.

Tuhan, seperti Engkau memanggil Maria pada pagi kebangkitan, panggillah kami juga secara pribadi. Biarlah kami mengenal suara-Mu di tengah kebisingan dunia ini. Masuklah ke dalam ruang-ruang hidup kami yang tertutup oleh ketakutan, kekecewaan, dosa, dan keputusan. Katakanlah juga kepada kami, "Damai sejahtera bagi kamu."

Ajarlah kami untuk hidup dalam kuasa kebangkitan-Mu.

Pulihkan hati yang remuk.

Kuatkan yang lemah.

Teguhkan yang goyah.

Ampuni kami bila selama ini kami lebih sering hidup dalam ketakutan daripada dalam iman, lebih sering hidup dalam kebiasaan lama daripada dalam hidup yang baru.

Jadikanlah kami saksi-saksi kebangkitan-Mu.

Biarlah melalui perkataan, sikap, pekerjaan, pelayanan, dan kehidupan keluarga kami, orang lain boleh melihat bahwa Engkau sungguh hidup. Tolong kami menjadi pembawa damai, pembawa pengharapan, dan pembawa kasih di tengah dunia yang terluka.

Kami menyerahkan masa depan kami ke dalam tangan-Mu.

Kami percaya bahwa karena Engkau hidup, kami pun memiliki pengharapan yang hidup.

Karena Engkau menang, kami tidak perlu dikuasai oleh ketakutan.

Karena Engkau bangkit, hidup kami tidak sia-sia.

Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Tuhan yang telah bangkit, kami berdoa dan mengucapkan syukur. **Amin.**